

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian nasional saat ini menunjukkan kecenderungan yang semakin terintegrasi dengan sistem ekonomi regional maupun internasional, sehingga memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Salah satu sektor yang mengalami perkembangan signifikan serta memiliki kontribusi besar dalam mendukung perekonomian nasional dan pembangunan adalah sektor perbankan. Bank merupakan lembaga usaha yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui kredit atau bentuk pembiayaan lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, keberadaan bank memiliki peran strategis dalam menjaga kestabilan sistem perekonomian suatu negara (Fahrial, 2018).

Selain itu perkembangan industri perbankan saat ini berlangsung sangat cepat, disertai dengan tingkat persaingan yang semakin ketat, sehingga dapat memengaruhi kinerja masing-masing bank. Untuk memastikan operasional perbankan tetap berjalan dan mampu menghasilkan keuntungan, manajemen bank dituntut menjaga serta meningkatkan kinerjanya secara konsisten setiap periode. Hal ini menjadi krusial karena bank merupakan lembaga keuangan yang sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Kinerja keuangan yang baik menjadi kebutuhan utama dan dapat dilihat melalui laporan keuangan sebagai indikator

tingkat kesehatan bank. Kondisi bank yang sehat akan meningkatkan kepercayaan publik serta mendukung fungsi intermediasi berjalan optimal. Selain itu, kinerja yang baik juga membantu investor dalam memproyeksikan kondisi perusahaan di masa depan serta memudahkan lembaga pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan secara efektif (Ovami, 2017).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan. Dalam hal ini, rasio profitabilitas menjadi alat yang penting karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Putriani et al., 2025). Kinerja manajerial dalam suatu perusahaan dapat dinilai baik apabila mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi atau optimal. Profitabilitas tersebut umumnya diukur dengan cara membandingkan laba yang diperoleh perusahaan tersebut indikator tertentu yang dijadikan sebagai standar keberhasilan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki menunjukkan efektivitas pengelolaan manajemen. Dengan pengelolaan sumber daya yang maksimal, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi (Indrayanti & Khoirunnisa, 2016).

Perusahaan dirancang untuk memberikan hasil yang memuaskan dari investasi yang dilakukan, serta untuk menjaga peningkatan kondisi keuangan secara berkelanjutan. Permasalah keuangan dalam suatu perusahaan merupakan aspek krusial yang mempengaruhi bisnisnya. Pengelolaan keuangan yang baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang optimal, memungkinkan perusahaan untuk

mempertahankan profitabilitas serta kelangsungan operasionalnya. Laporan keuangan sangat diperlukan dalam suatu perusahaan dikarenakan mempermudah dalam memberikan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan membutuhkan laporan keuangan pada suatu perusahaan (Rahailjaan & Kaok, 2024).

Kinerja perusahaan merupakan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan capaian suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Kinerja ini mencerminkan tingkat keberhasilan atau prestasi yang diperoleh perusahaan sebagai hasil dari seluruh aktivitas operasional yang dijalankan. Pencapaian tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelola, mengoptimalkan, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia, keuangan, maupun aset lainnya (Srimindarti, 2024).

Suatu perusahaan dianggap berkinerja baik apabila memiliki kondisi keuangan yang sehat. Kinerja keuangan dapat dipahami sebagai refleksi keadaan keuangan dalam jangka waktu tertentu, yang mencakup aspek pengumpulan atau pengumpulan dana serta kegunaannya. Kinerja keuangan memiliki hubungan yang kuat dengan pengukuran dan evaluasi. Mengukur kinerja yang diselenggarakan dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan pesaing lainnya. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Data utama yang dijelaskan terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi (Ilahi, 2017).

Tujuan utama setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya adalah memperoleh keuntungan yang optimal. Tingginya laba yang dihasilkan

dapat menjadi indikator bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien serta menjalankan operasionalnya secara produktif. Kinerja perusahaan yang baik biasanya tercermin dari tercapainya berbagai target keuangan yang telah ditetapkan serta adanya peningkatan nilai aset dari waktu ke waktu. Namun, apabila target tersebut belum berhasil dicapai, maka perusahaan perlu melakukan evaluasi dan analisis yang lebih mendalam terhadap proses bisnis serta strategi operasional yang telah diterapkan (Waskito et al., 2025).

Kinerja keuangan merupakan representasi dari hasil ekonomi yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu melalui berbagai aktivitas operasionalnya, terutama dalam upaya menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Kinerja ini dapat dianalisis dan diukur perkembangannya dengan melakukan evaluasi terhadap data keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan juga mencerminkan kondisi perusahaan secara menyeluruh berdasarkan indikator atau ukuran tertentu yang telah disepakati. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja tersebut, diperlukan suatu proses penilaian kinerja yang sistematis dan terukur (Mendrofa et al., 2024).

Oleh karena itu, penulis memilih sektor perbankan karena pemilihan perusahaan perbankan sebagai objek dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang diperkirakan memiliki prospek yang cukup baik di masa depan, karena aktivitas masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan penggunaan layanan perbankan. Selain itu, perusahaan perbankan juga memiliki peran yang signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara.

Di sisi lain, semakin banyak bank yang telah menjadi perusahaan terbuka (*go public*), sehingga informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja bank dapat diakses dengan lebih mudah oleh masyarakat maupun peneliti (Akuba & Joan, 2024).

Beberapa fenomena yang terkait dengan kinerja keuangan pada subsektor perbankan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penurunan Laba Bersih Perusahaan Subsektor Perbankan

No	Kode Emiten	Laba bersih		
		2017	2018	2019
1	BABP	-685,193	57,021	20,433
2	BCIC	121,534	-401,101	49,495
3	BEKS	-76,285	-100,131	-137,559

Sumber: www.idx.co.id, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan mengalami fluktuasi dan penurunan kinerja laba selama periode 2017-2019. Perusahaan dengan kode emiten BABP menunjukkan kondisi yang sempat membaik dari rugi sebesar Rp-685.193 pada tahun 2017 menjadi laba Rp57.021 pada tahun 2018, namun kembali mengalami penurunan laba menjadi Rp20.433 pada tahun 2019. Selanjutnya, perusahaan dengan kode emiten BCIC mengalami penurunan yang cukup tajam dari laba Rp121.534 pada tahun 2017 menjadi rugi sebesar Rp-401.101 pada tahun 2018, kemudian kembali mencatatkan laba sebesar Rp49,495 pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan adanya ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tersebut. Sementara itu, perusahaan dengan kode emiten BEKS menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun, yaitu dari Rp-76.285 pada tahun 2017, menurun menjadi Rp-100.131 pada

tahun 2018, dan kembali tahun menjadi Rp-137.559 pada tahun 2019. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan terus memburuk tanpa adanya perbaikan selama periode pengamatan.

Selain itu terdapat beberapa fenomena yang terkait dengan kinerja keuangan pada subsektor perbankan tahun 2020-2022 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Penurunan Laba Bersih Perusahaan Subsektor Perbankan

No	Kode Emiten	Laba bersih		
		2020	2021	2022
1	BACA	61.414	34.785	32.1299
2	MAYA	64.164	44.127	25.997
3	AMAR	8.586.126	4.115.012	-155.381.289

Sumber: www.idx.co.id, data diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan mengalami fluktuasi dan penurunan kinerja laba selama periode 2020-2022. Perusahaan dengan kode emiten BACA menunjukkan tren penurunan laba secara tertahap, yaitu dari sebesar Rp61.414 pada tahun 2020 menjadi Rp34.785 pada tahun 2021, dan kembali menurun menjadi Rp32.1299 pada tahun 2022. Selanjutnya, perusahaan dengan kode emiten MAYA juga mengalami penurunan laba yang cukup signifikan dari Rp64.164 pada tahun 2020 menjadi Rp44.127 pada tahun 2021, dan terus menurun hingga Rp25.997 pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan yang berkelanjutan dari tahun ke tahun. Sementara itu, perusahaan dengan kode emiten AMAR menunjukkan penurunan yang sangat drastis, dari laba sebesar Rp8.586.126 pada tahun 2020 menjadi Rp4.115.012 pada tahun 2021, dan kemudian mengalami kerugian besar sebesar Rp-155.381.289 pada tahun 2022. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan yang sangat signifikan hingga berbalik menjadi rugi pada akhir periode.

Fenomena di atas menunjukkan kinerja keuangan perusahaan belum optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai jenis risiko yang tidak selalu dapat diprediksi sebelumnya. Salah satu risiko yang cukup berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah risiko kredit, yaitu kemungkinan terjadinya kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Kondisi tersebut dapat berdampak langsung terhadap tingkat profitabilitas serta kinerja keuangan bank (Karnasi et al., 2025).

Risiko kredit yang juga dikenal sebagai *default risk*, merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan atau kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Risiko ini muncul karena adanya kemungkinan debitur melakukan gagal bayar, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan atau bank apabila tidak dikelola secara efektif (Dayana, 2019).

Rasio risiko kredit mencerminkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah dari setiap dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio kredit, maka beban biaya yang harus ditanggung bank juga cenderung meningkat, karena investor akan meminta tingkat suku bunga yang lebih besar sebagai kompensasi atas risiko yang dihadapi. Kondisi ini pada akhirnya dapat menekan tingkat profitabilitas bank. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu memahami dengan baik bagaimana kebijakan pemberian kredit dapat memengaruhi

aktivitas operasional bank, karena hal tersebut akan berdampak langsung terhadap pencapaian kinerja keuangan bank secara keseluruhan (Assa & Loindong, 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah risiko operasional. Risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Waskito et al., 2025). Risiko operasional merupakan salah satu jenis risiko yang paling signifikan dalam aktivitas perbankan, baik pada bank konvensional maupun bank syariah. Risiko ini muncul akibat adanya kelemahan, kegagalan, atau ketidakefektifan dalam proses internal, sumber daya manusia, sistem teknologi, maupun akibat kejadian eksternal. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kinerja keuangan bank, antara lain menurunkan tingkat profitabilitas, meningkatkan beban biaya operasional, serta mengurangi tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank (Hanifan, 2024).

Risiko operasional berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain menyebabkan kerugian finansial, risiko ini juga dapat mengakibatkan hilangnya berbagai peluang yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat tertentu. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan serta mempengaruhi kinerja dan daya saing perusahaan secara keseluruhan (Agustuty, Praditha, 2024).

Efisiensi dalam industri perbankan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk menciptakan kinerja bank yang sehat dan berkelanjutan. Tingginya tingkat persaingan di sektor perbankan menuntut setiap bank untuk mampu meningkatkan efisiensi dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Salah

satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi tersebut adalah rasio BOPO, yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasional, khususnya dalam penyaluran kredit. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam mengelola sumber daya dan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan keuntungan, bahkan berpotensi menggerus modal bank sehingga mengganggu tingkat kesehatan bank secara keseluruhan (Haryanto, 2016).

Selain risiko kredit dan risiko operasional, likuiditas juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Dela, 2021). Likuiditas merupakan risiko yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Tingkat likuiditas yang baik mencerminkan kondisi keuangan yang sehat serta mendukung kelangsungan operasional dan keberlangsungan usaha perusahaan (Syahrani et al., 2024). Peningkatan tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga dapat meminimalkan potensi kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat menjadi indikator positif bagi pihak manajemen dalam menunjukkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga mampu memberikan sinyal yang baik kepada calon investor. Dengan demikian, meningkatnya likuiditas dapat mendorong kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Gunawan & Suryani, 2024).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Silfa Silviana dan Wulandari Cahyani Putri (2025) dengan judul “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Asuransi dan Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.”

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode pengukuran variabel dan tahun penelitian. Pada penelitian sebelumnya risiko kredit diukur menggunakan *credit risk* sedangkan penulis menggunakan NPL, untuk variabel risiko likuiditas peneliti terdahulu menggunakan *current ratio* sedangkan penulis menggunakan LDR serta untuk pengukuran kinerja keuangan peneliti terdahulu menggunakan *Tobin's Q* sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan ROA. Tahun penelitian sebelumnya yaitu tahun 2019-2023 sedangkan penulis menggunakan tahun data 2015-2024.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi Periode 2015-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana risiko kredit pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
2. Bagaimana risiko operasional pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.

3. Bagaimana likuiditas pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
4. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
5. Seberapa besar pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
6. Seberapa besar pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
7. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
8. Seberapa besar pengaruh risiko kredit, risiko operasional, likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis risiko kredit pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis risiko operasional pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis likuiditas pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh risiko kredit, risiko operasional, likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan.

2. Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi instansi terkait untuk lebih mengetahui pengaruh risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor perbankan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alat untuk mengukur nilai suatu perusahaan pada sektor perbankan dan menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan investasi.

4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan sumber pemikiran yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya bagi pembaca yang berminat memahami pengaruh risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2023. Data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <https://www.idx.co.id> dan situs resmi masing masing perusahaan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan desember 2025 sampe dengan berakhirnya bimbingan.